

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia yang memiliki kesadaran, menyadari adanya problem yang mengganggu aspek kejiwaannya. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt yang telah dibekali dengan sejumlah kelengkapan fisik dan psikis yang memiliki kecenderungan ke arah yang baik dan buruk. Kelengkapan itu antara lain berupa akal, kemampuan, kebebasan memilih dan melaksanakan suatu perbuatan.

Kecenderungan yang baik atau buruk manusia dalam menempuh jalan hidupnya, tentu memerlukan bimbingan berupa arahan dan pengajaran agar selalu dapat menjalankan agamanya menuju kearah kebaikan yang di ridhoi Allah Swt. Santri penghafal al-Qur'an dalam menghafalkan tentu membutuhkan solusi atas problemnya dengan bimbingan kiai.

Bimbingan kiai adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh kiai kepada santri atau beberapa individu dalam memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹

Bimbingan kiai merupakan salah satu bagian penting dalam menghafalkan al-Qur'an. Orang yang memiliki fitrah yang sehat, dalam benaknya tertanam karakter yang harmonis dan didalamnya terkandung keserasian akal, perasaan, dan cahaya petunjuk. Kiai mempunyai peran penting dalam membentuk santri yang berakhlakul karimah dan prosesnya dengan membuat peraturan di pondok.

Proses bimbingan kiai sangatlah menentukan dalam berkewajiban kepada santri penghafal untuk menjaga hafalannya, mengamalkannya, dan memahami apa yang dihafalkan. Tujuan bimbingan kiai memberikan bantuan terhadap santri yang mendapatkan kekalutan batin, mengalami

¹ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm 15.

maladjustment, konflik dalam diri sendiri yang serius, atau mengidap bentuk kekalutan mental lainnya. Seperti mengarahkan pada penguasaan dan pemahaman menghafal.²

Jika menghadapi permasalahan tentu saja seorang penghafal al-Qur'an membutuhkan bimbingan kiai. Agama yang diajarkan kiai memiliki karakter yang membentuk perilaku *amar ma'ruf nahi munkar*. Ketetapan yang membuat optimis, menempatkan indra dan perasaan masing-masing pada tempatnya dan tidak menyimpang.

Pentingnya bimbingan kiai di lingkungan bukan saja mengacu pada kenyataan bahwa seseorang yang ada di lingkungan itu tidak sama, masing-masing individu penghafal al-Qur'an memiliki latar belakang sosial yang berbeda antara satu dan lainnya. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia sering menghadapi persoalan yang silih berganti didalam kehidupannya.

Persoalan yang satu dapat diatasi timbul persoalan lain dan seterusnya. Bimbingan kiai dalam rangka menemukan pribadi, proses pengenalan harus ditindak lanjuti dengan proses penerimaan. Tanpa diimbangi penerimaan, seseorang akan merasa kesulitan untuk mengembangkan kekuatan dan kelemahannya secara lebih baik. Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan, mengandung makna bahwa seseorang mampu memberikan kemudahan atau bantuan kepada seseorang untuk mengenal lingkungan di sekitarnya dan membutuhkan motivasi.³

Motivasi ini penting untuk penyemangat santri tetap istiqomah dan mengontrol emosi dan jiwa supaya tidak malas ataupun berbuat ulah yang negatif. Santri yang psikisnya masih labil sangat membutuhkan motivasi. Motivasi santri adalah upaya seseorang dalam menghadapi dunia dengan kebesaran jiwa dan pandangan luas tidak akan takluk oleh keadaan yang melingkupinya, dan tidak akan dikendalikan oleh tuntutan kondisi, betapun buruknya.

²Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, Mandar Maju, Bandung, 2002, hlm. 251 .

³Ibid, hlm. 5-21..

Santri mempunyai kekuatan yang tersembunyi, bakat yang terpendam, serta kesempatan yang terbatas, atau dengan segala kekurangan yang dimilikinya, dia sanggup membangun hidup yang baru. Waktu yang terbentang, menyenangkan atau menyedihkan, merupakan sandaran untuk menyongsong masa depan. Tidak ada tempat untuk terlambat dan waktu untuk menunggu.⁴

Waktu bagai pedang yang bisa memotong-motong kesempatan kita untuk menghasilkan waktu yang berguna sehingga kita tidak akan menyesali apa yang kita buang dengan sia-sia. Menghafal al-Qur'an merupakan proses mengingat hafalan yang dihafalkan harus sempurna, menghafalkan untuk dihafalkan dan difahami. Penghafal harus bisa menggunakan waktu dengan baik, seperti membuat jadwal sehari-hari agar bisa terkendali dan lama-kelamaan santri terbiasa menjalani hari demi hari dengan istiqomah sehingga diri teregulasi baik.

Regulasi diri (*self regulation*) dalam istilah psikologi adalah pengaturan diri yang ketat. Pengaturan diri merupakan proses kepribadian yang penting ketika seseorang berusaha untuk melakukan kontrol terhadap pikiran, perasaan, dorongan-dorongan dan keinginan serta kinerja mereka. Dalam kutipan buku Lisy Chairani, psikologi santri penghafal al-Qur'an, Carver dan Scheier mengatakan bahwa regulasi diri adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mengatur pikiran, perasaan, dorongan dan tindakannya untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam regulasi diri, individu merupakan agen utama dan pengambil keputusan sebagai aspek penting dari kemampuan untuk beradaptasi.

Kegiatan menghafal al-Qur'an tentunya menuntut kemampuan regulasi diri yang baik. Hal ini terkait dengan syarat menghafal yang berat yaitu harus mampu menjaga kelurusan niat, memiliki kemauan yang kuat, disiplin dalam menambah hafalan dan menyetorkannya kepada guru serta mampu menjaga hafalan al-Qur'an. Syarat-syarat ini wajib dipenuhi agar tujuan menghafal

⁴ Muhammad Al-Ghazali, *Change Your Life! Change Your Self!*, Diva Press, Yogyakarta, 2009, hlm. 25-26.

juga menjadi pertimbangan penting. Sirjani dan Khaliq mengatakan pada kemantapan hafalan yang telah dikuasai.⁵

Hafalan yang sudah sempurna, diwajibkan untuk mengetahui isi kandungan yang ada didalamnya. Menghafalkan al-Qur'an disarankan mengetahui materi yang berhubungan dengan menghafal, semisal cara kerja otak atau memori otak. Ingatan sangat penting dalam kehidupan manusia sehingga mampu merefleksikan dirinya, berkomunikasi dan menyatakan semua yang ada di pikirannya sekaligus pengalaman yang dialami.

Proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal, hingga pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat. Apabila salah dalam memasukkan suatu ayat atau menyimpan hafalan, maka akan salah pula dalam mengingat kembali hafalan tersebut.⁶ Karakteristik al-Qur'an adalah ia merupakan kitab suci yang mudah dihafal, diingat, dan dipahami.

Allah SWT berfirman :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya telah kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (al-Qomar: 17).⁷

Ayat-ayat al-Qur'an mengandung keindahan dan kemudahan untuk dihafal bagi mereka yang ingin menghafalkannya dan menyimpannya di dalam hati. Kaum muslimin yang menghafal al-Qur'an dan mayoritas dari mereka adalah anak yang belum menginjak baligh.⁸

Usia yang masih belum baligh harus diarahkan agar mengetahui apa yang di hafalkan itu sesuatu yang penting dan Islam adalah agama yang

⁵Lisy Chairani dkk, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010, hlm 1-5.

⁶ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*, DIVA PRESS, Yogyakarta, 2013, hlm. 13-14.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Sygma Examedia Arkanleema, Bandung, 2009, hlm 80.

⁸ Yusuf Al-Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, GEMA INSANI PRESS, Jakarta, 2001, hlm 187.

memiliki keharmonisan hidup. Islam akan membebaskan manusia dari segala problem kejiwaan. Allah yang Maha mulia dan Maha tinggi, telah memberikan kemudahan kepada kita untuk memahami ayat-Nya yang mulia, mendorong manusia untuk merenungkannya, serta memberikan penjelasan kepada orang yang mampu melakukan hal itu.⁹

Ketakwaan memiliki sejumlah syarat Qur'ani sebagaimana telah dipaparkan al-Qur'an yang memuat banyak ayat tentang ketakwaan, seperti tertuang dalam QS al insyirah ayat 7-8 berikut ini :

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٧﴾

Artinya : *“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”* (Q.S Al-Insyirah 7-8).¹⁰

Umat muslim yang memeluk agama Islam, pegangan agama yang harus menjadi pedoman adalah kitab suci al-Qur'an. Sebagai satu-satunya tuntutan hidup, al-Qur'an merupakan identitas umat muslim yang idealnya dikenal, dimengerti dan dihayati oleh setiap individu yang mengaku muslim. Akan tetapi, tidak semua orang bahkan dapat dikatakan hanya sedikit sekali individu dengan kesadaran penuh mendekatkan diri kepada sang pencipta melalui pengenalan wahyu-Nya yang tertuang di dalam al-Qur'an.

Usman Bin Affan ra, ia berkata, Rasulullah bersabda : “ Orang yang paling baik diantara kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya” (hadits shahih, riwayat Al-Bukhari, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Al-Darimi).

Mempelajari al-Qur'an bermakna sebagai upaya internal individu untuk melakukan perbaikan pribadi sedangkan mengajarkannya memiliki nilai dakwah yang wajib dilakukan terhadap sesama muslim. Individu yang mempelajari al-Qur'an diberikan banyak keistimewaan sekaligus tanggung jawab untuk menyebarkan apa yang dipelajarinya kepada orang lain melalui

⁹ Adnan Syarif, *Psikologi Qurani*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2002, hlm. 11-14

¹⁰. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Sygma Examedia Arkanleema, Bandung, 2009, hlm 80

jalan dakwah. Proses yang dijalani oleh seseorang untuk menjadi penghafal al-Qur'an tidaklah mudah dan sangat panjang.

Dikatakan tidak mudah karena harus menghafalkan isi al-Qur'an dengan kuantitas yang sangat besar terdiri 114 Surat, 6.236 Ayat, 77.439 kata, dan 323.015 Huruf yang sama sekali berbeda dengan simbol huruf dalam bahasa Indonesia.¹¹ Menghafal al-Qur'an bukan pula semata-mata menghafal dengan mengandalkan kekuatan memori, akan tetapi termasuk serangkaian proses yang harus dijalani oleh penghafal al-Qur'an setelah mampu menguasai hafalan secara kuantitas.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa orang yang beriman dan senantiasa berdzikir kepada Allah SWT, bisa mendapatkan ketenangan jiwa, kondisi hati dan jiwa yang tenang bisa berpengaruh terhadap sel-sel yang ada di otak, bahkan mampu meningkatkan produktivitas otak. Dampaknya otak lebih mudah berfikir, menganalisis, menghafalkan, memecahkan masalah, berkeaktifitas, mengingat, jika kondisi hati dan jiwa tenang.

Otak sulit melakukan itu semua bila hati seseorang dalam keadaan galau atau tidak tenang. Pantas saja mutiara Arab (*mahfudzat*) ada yang mengungkapkan :

العقل السليم في الجسم السليم.

Artinya : "Akal atau otak yang sehat terletak pada jiwa yang sehat." Pepatah ini mengindikasikan bahwa produktivitas otak dilatarbelakangi oleh jiwa yang tenang."¹²

Sebab, orang yang beribadah, berdzikir, dan berdoa dengan khusyuk, bisa dapat meningkatkan kemampuan dalam memusatkan perhatian otak dan konsentrasi otak. Secara medis, kedua hal ini merupakan pilar utama sekaligus faktor pemicu keseimbangan memori dan fungsi otak. Secara nyata, banyak orang yang rajin menunaikan dan menjaga kekhusyukan ibadahnya.

¹¹ Ibid, hlm 34.

¹² Sosbud.Kompasiana.com

Terhindar dari kepikunan, bahkan otaknya masih bisa bekerja, mengingat, dan memberikan analisis terhadap berbagai macam persoalan.¹³

Jagalah kekhusyukan beribadah, niscaya kesehatan dan kemampuan otak anda senantiasa terjaga dan meningkat dan mampu mengontrol otaknya dari segala hal yang bersifat negative dan merusak kemampuan otaknya. Hadits tersebut menegaskan bahwa Islam mendorong umatnya selalu melakukan hal yang bermanfaat dan meninggalkan yang tidak ada manfaatnya, meskipun mendatangkan dosa.

Banyak pakar menyatakan bahwa otak manusia juga bisa jenuh jika hanya diarahkan untuk bekerja terhadap hal negative, seperti melamun, memikirkan kejelekan orang lain, dan sebagainya. Islam dituntut hidup berdampingan, bermasyarakat, bergotong royong, dan bersosialisasi dengan orang sekitarnya dan melarang umat Islam mengasingkan diri dari masyarakat (*hablum minannas*). Sehingga menjaga otak dengan baik dan melatih otak agar seluruh bagian di dalamnya dapat berfungsi dengan sempurna.¹⁴

Islam mengajarkan untuk menggunakan otak sebagai cara melatih diri dengan baik sehingga terbentuk hidup yang positif. Santri penghafal al-Qur'an dituntut menggunakan metode sehat, mengoptimalkan otak, mata, telinga dan hati hanya untuk al-Qur'an. Pesantren mengajarkan metode sehat tersebut agar hafalan santri tetap terjaga dengan baik.

Daya tarik pesantren terutama diperhatikan dari kecenderungan masyarakat global yang cenderung mengikuti pola kehidupan modern, munculnya pesantren yang begitu subur terutama memberikan kesan mematahkan dan mementahkan kecenderungan masyarakat global.

Pesantren berperan dalam memberikan bimbingan dan membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta

¹³ Abdul Waid, *Dahsyatkan Potensi Otakmu dengan Sholat*, Yogyakarta, DIVA Press, 2012, hlm18.

¹⁴ Ibid, hlm 17-23.

menjadikan sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara,¹⁵

Tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara. Tujuan tersebut juga diterapkan dalam pondok pesantren Darul Ulum Ngembal rejo Bae Kudus agar santri Darul Ulum menjadi generasi Islam yang siap mengamalkan dan mengembangkan risalah Rasulullah SAW serta berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pondok pesantren Darul Ulum membekali para santri dengan dasar-dasar agama yang kuat meliputi: Aqidah, Ibadah, dan Akhlak Karimah, mengupayakan santri yang berilmu, beramal, ikhlas, istiqomah, dan siap berjuang di tengah-tengah masyarakat, membekali santri dengan dasar-dasar kepemimpinan dan keorganisasian serta ketrampilan yang cukup, memberi peluang kepada santri untuk menempuh pendidikan formal/non formal yang berguna bagi masa depan dalam rangka menghadapi tantangan zaman, menumbuhkan rasa cinta tanah air.¹⁶

Kegiatan yang begitu padat, regulasi diri santri *Tahfidz* di pondok pesantren Darul Ulum Ngembal Rejo Bae Kudus merupakan penguatan diri yang membutuhkan bimbingan kiai dan motivasi santri. Unsur menghafal al-Qur'an harus mempunyai persiapan yang matang agar proses hafalan dapat berjalan baik dan benar. Selain itu, persiapan ini merupakan syarat yang harus dipenuhi santri Darul ulum supaya hafalan yang dilakukan bisa memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan.

Beberapa persiapan santri Darul ulum dituntut dalam memenuhi syarat yang harus dilakukan diantaranya, niat yang ikhlas, meminta izin kepada orang tua, mempunyai tekad yang besar dan kuat, mempunyai akhlak terpuji, istiqomah, memilih guru dengan hati yang ikhlas, berdo'a, lancar

¹⁵Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm 2-3.

¹⁶ Observasi di Pondok Pesantren Darul Ulum, Ngembal rejo Bae Kudus, diambil pada tanggal 31 Agustus 2016.

membaca al-Qur'an (menguasai tajwid), tetap mengikuti kegiatan pondok atau sama dengan santri yang tidak menghafal, tidak boleh boyong sebelum khatam, wajib diniyah, dan wajib musyawarah diniyah sehingga dapat teraktualisasi dalam kehidupan santri.

Persiapan tersebut agar dapat diterima santri *Tahfidz* sehingga mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karenanya diperlukan metode menghafal al-Qur'an yang tepat dan maksimal.

Metode menghafal al-Qur'an meliputi metode menghafal ayat yang panjang, menambah hafalan baru, mengulang atau takrir, menyetorkan hafalan kepada guru, menggabung antara mengulang pada hafalan lama dan hafalan baru, membuat klarifikasi target hafalan, dan sebagainya sehingga meliputi kemampuan mengorganisasi hafalan sampai kepada evaluasinya.¹⁷

Ragam metode dapat memberi keleluasaan kepada guru *Tahfidz* Darul Ulum untuk menggunakan variasi menghafal. Hal ini penting karena suatu metode menghafal dapat digunakan untuk merangsang minat santri Darul Ulum. Keberhasilan metode yang dilakukan seorang guru dalam proses menghafal tergantung bimbingan kiai dan motivasi santri dalam mengimplementasikan metode tersebut.

Pendekatan bimbingan kiai dan motivasi santri di Pondok Darul Ulum dapat berjalan dengan lancar dan berhasil baik. Misalnya, perhatian ustadzh dan ustadzah dengan kasih sayang dan mengerti keadaan santri, biasanya santri sering mengalami malas dan stres tidak bisa membagi waktu apalagi tidak ada kelonggaran khusus menghafal karena kegiatan yang padat dipondok, wajib diniyah, malam ngaos habis ngaos langsung musyawarah diniyah dan kuliah yang menguras tenaga, santri yang tidak mematuhi peraturan sehingga terkena takzir dan mengganggu hafalan, tidak sabaran, memikirkan lain jenis, tidak istiqomah, tergiur dunia luar sehingga tidak bisa mengontrol diri.

Metode membimbing kiai terutama untuk menarik minat santri terhadap menghafal al-Qur'an, metode membimbing berfungsi pula sebagai

¹⁷ Ibid, hlm 27-103.

alat yang tepat untuk menambah partisipasi santri dan kiai dalam menanamkan kepemimpinan dengan usaha menciptakan situasi menghafal dan membimbing yang efektif, oleh karena itu dalam menerapkan sebuah metode diperlukan sebuah teknik untuk mengembangkan metode agar lebih variatif dan menarik bagi santri Darul Ulum.

Teknik menghafal merupakan cara kiai menyampaikan bimbingannya yang telah disusun (dalam metode) berdasarkan pendekatan yang dianut. Teknik yang digunakan oleh kiai tergantung pada kemampuan kiai atau siasat agar proses menghafal dapat berjalan dengan lancar dan berhasil dengan baik. Misalnya, penggunaan metode ceramah pada saat setelah setoran, kiai memberikan pesan dan saran agar santri Darul Ulum lebih termotivasi dalam menghafal.

Teknik membimbing yang digunakan oleh kiai dapat bervariasi. Hal ini menjadikan begitu pentingnya penerapan teknik membimbing dalam proses menghafal santri Darul Ulum agar santri antusias dalam mengikuti bimbingan kiai dipondok dan tercipta motivasi santri.¹⁸

Melihat kendala yang ada dalam santri tersebut penulis akan melakukan penelitian tentang bimbingan kiai dan motivasi santri sebagai solusi dari kendala-kendala yang ada sehingga bisa regulasi diri. Santri *Tahfidz* Darul Ulum di Ngembal Rejo Bae Kudus sudah menerapkan metode menghafal dalam menghafal al-Qur'an, peneliti mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Bimbingan Kiai dan Motivasi Santri terhadap Regulasi Diri Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus Tahun 2015”**.

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

¹⁸ Observasi di Pondok Pesantren Darul Ulum, Ngembal rejo Bae Kudus, diambil pada tanggal 31 Agustus 2016.

1. Bagaimana pengaruh bimbingan kiai terhadap regulasi diri menghafal al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembal Rejo Bae Kudus ?
2. Bagaimana pengaruh motivasi santri terhadap regulasi diri menghafal al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembal Rejo Bae Kudus ?
3. Bagaimana pengaruh bimbingan kiai dan motivasi santri terhadap regulasi diri menghafal al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembal Rejo Bae Kudus ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahannya dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bimbingan kiai terhadap santri menghafal al-Qur'an untuk menjaga, memahami apa yang dipelajarinya dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi santri terhadap regulasi santri menghafal.
3. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan kiai dan motivasi santri terhadap regulasi menghafal al-Qur'an. Sehingga tercapai tujuan menghafal sesuai metode menghafal.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang pengaruh bimbingan kiai dan motivasi regulasi diri. Dengan kemampuan bimbingan kiai dan motivasi penulis berharap bahwa informasi dari penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan tentang “Pengaruh bimbingan kiai dan motivasi santri terhadap regulasi diri menghafal al-Qur'an di pondok pesantren Darul Ulum” menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi kiai

Dapat dijadikan bahan rujukan dalam memberikan pengarahan dalam menentukan konsep diri yang positif serta santri dapat memahami metode menghafal dengan baik agar istiqomah dalam menjaga.

b. Bagi santri penghafal al-Qur'an

Hasil penelitian dapat membantu santri dalam mengembangkan konsep diri dan memberi pemahaman tentang metode atau cara menghafal agar bisa regulasi diri.

c. Bagi lingkungan dan orang tua

Hasil penelitian ini sebagai sarana memberi motivasi bagi lingkungan dan orang tua akan pentingnya dukungan untuk santri penghafal al-Qur'an.

